



Sekolah sebagai Sistem Sosial: Analisis Perannya dalam Menguatkan Nilai-Nilai Multikultural Siswa di SMAN 4 Mataram

Almira Wulandari^{1*}, Edy Kurniawansyah¹, Lianda Dewi Sartika¹

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewaranegearaan. Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1955>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 17 Mei 2026
Accepted : 19 Mei 2026
Published : 23 Mei 2026

Correspondence:

Almira Wulandari

Phone:

Abstract: Schools, as social systems, play a crucial role in fostering a multicultural educational environment amidst diversity. This is evident at SMAN 4 Mataram, which exhibits a high degree of social, cultural, and religious diversity, thereby necessitating the reinforcement of tolerance, cooperation, and respect for differences to prevent social conflict within the school environment. This study aims to analyze the role of the school as a social system in reinforcing multicultural values among students at SMAN 4 Mataram. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the school, as a social system, fosters a multicultural educational environment through its structural, cultural, and interactional roles. The socialization of values and the formation of students' multicultural identities are achieved through the integration of multicultural values into Civic Education (PPKn) lessons and extracurricular activities such as Scouting, Red Cross (PMR), Student Council (OSIS), the Flag Raising Brigade (Paskibra), and dance. The effectiveness of the school's role in building social cohesion amidst diversity is influenced by supporting factors such as principal support, teacher training and development, and adequate facilities and infrastructure, while inhibiting factors include the continued existence of a small number of students with exclusive attitudes and the inadequacy of multicultural socialization outside the school environment.

Keywords: School Role; Social System; Multicultural Education; Multicultural Values; Social Cohesion; Student Diversity.

Citation: Wulandari, A., Kurniawansyah, E., & Sartika, L. D. (2026). Sekolah sebagai Sistem Sosial: Analisis Perannya dalam Menguatkan Nilai-Nilai Multikultural Siswa di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1784-1792. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1955>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi dari aspek suku, bahasa, agama, dan budaya. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, Indonesia memiliki keragaman etnis yang sangat tinggi dengan ratusan kelompok suku bangsa serta 694 bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter sosial yang majemuk dan heterogen sehingga memerlukan penguatan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan

sosial dan pendidikan (BPS, 2024; Yusuf & Mubarak, 2024). Multikultural merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupan yang setara dan toleran. Keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial, namun tanpa pemahaman multikultural berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, dan intoleransi (Julianti dkk., 2025).

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat luas, tetapi juga tercermin dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai miniatur masyarakat menghadirkan realitas keberagaman peserta didik yang berpotensi memunculkan ketimpangan sosial dan konflik berbasis perbedaan apabila tidak dikelola secara tepat (Sunarwi,

Email: almrwln36@gmail.com

2025). Survei yang dilakukan oleh Setara Institute (2023), menunjukkan sikap toleransi remaja dipengaruhi oleh pemahaman wawasan kebangsaan, sikap keagamaan, penggunaan media sosial, dan aktivitas keseharian di sekolah. Setara Institute juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan sekolah cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Secara teoritis, peran tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif struktural fungsionalisme oleh Talcott Parsons. Sekolah dapat diposisikan sebagai subsistem sosial yang memiliki fungsi strategis dalam mentransmisikan nilai, menjaga keteraturan sosial, serta mengelola keberagaman melalui peran dan interaksi antarwarga sekolah (Parsons, 1991). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. James A. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi (Banks, 2019). Selain itu, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia juga memiliki landasan yuridis yang kuat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan prinsip pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan menghargai keberagaman.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Masyarakat NTB terdiri atas berbagai suku, seperti Sasak, Samawa, dan Mbojo, serta kelompok pendatang seperti Bali, Jawa, Arab, dan Tionghoa. Selain itu, keberagaman juga tampak dari aspek keagamaan yang mencakup Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu (Databoks, 2024). Kondisi ini menuntut adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk dalam lingkungan pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Salah satu satuan pendidikan yang juga merepresentasikan kondisi tersebut adalah SMAN 4 Mataram. Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, peserta didik di SMAN 4 Mataram memiliki latar belakang agama dan suku yang beragam, meliputi Islam, Hindu, Kristen, Buddha, serta berbagai suku seperti Sasak, Samawa, Mbojo, Bali, Jawa, dan Tionghoa. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap multikultural kepada peserta didik.

Fenomena keberagaman dan pentingnya penguatan nilai multikultural di lingkungan sekolah telah menjadi

perhatian berbagai penelitian dalam bidang pendidikan multikultural, terutama terkait strategi pembelajaran, peran guru, dan implementasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pendidikan. Kajian mengenai pendidikan multikultural di sekolah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam, terutama terkait strategi pembelajaran, peran guru, dan implementasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Harahap dkk. (2024) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural berjalan efektif melalui penanaman sikap toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai multikultural melalui pembelajaran di kelas. Pada konteks yang lebih luas, Tumbelaka (2023) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran sebagai lembaga pendidikan multikultural yang berfungsi membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Kajian lain oleh Sunarwi (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi pendidikan multikultural di sekolah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran guru, strategi pembelajaran, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan multikultural secara umum. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis sekolah sebagai sistem sosial dalam penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik masih relatif terbatas. Pada konteks tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem sosial yang melibatkan struktur organisasi, budaya sekolah, kebijakan, serta pola interaksi sosial antarwarga sekolah. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana sekolah sebagai sistem sosial bekerja secara terintegrasi dalam membangun lingkungan pendidikan multikultural dan menguatkan nilai-nilai multikultural peserta didik.

Pada konteks tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana sekolah sebagai sistem sosial menjalankan perannya dalam membentuk lingkungan pendidikan multikultural di tengah keberagaman peserta didik. Mengingat bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang agama, suku, budaya, dan sosial yang berbeda, maka penguatan nilai multikultural tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan analisis

yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi bagaimana peran sekolah sebagai sistem sosial dalam membangun kohesi sosial, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, serta mengelola keberagaman peserta didik secara inklusif.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran sekolah sebagai sistem sosial dalam penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik di SMAN 4 Mataram. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: 1) menganalisis peran sekolah sebagai sistem sosial dalam membentuk lingkungan pendidikan multikultural; 2) mengkaji proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas multikultural peserta didik melalui pembelajaran PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler; serta 3) mengidentifikasi efektivitas peran sekolah dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman melalui faktor pendukung dan penghambat penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik di SMAN 4 Mataram.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian sosiologi pendidikan dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya terkait sekolah sebagai sistem sosial dalam penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai praktik pendidikan multikultural yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program dan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik di tengah keberagaman sosial, agama dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis dalam lingkungan sekolah multikultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui data yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi SMAN 4 Mataram yang menunjukkan keberagaman latar belakang peserta didik dari aspek agama, suku, dan budaya, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai nilai-nilai multikultural. Adapun pengumpulan data dilakukan

melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang sering disebut oleh Creswell (2023), yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Diskusi

Sekolah sebagai Sistem Sosial: Tinjauan Teoritis dan Temuan di Lapangan

Sekolah memiliki peran penting sebagai sistem sosial dalam membentuk lingkungan pendidikan yang multikultural. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik sekaligus ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang yang beragam serta berperan dalam menanamkan nilai, membangun keteraturan sosial, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah (Parsons, 1991). Sistem sosial bekerja melalui empat fungsi utama yang dikenal sebagai *AGIL*, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* yang menunjukkan bahwa sekolah berperan mengatur interaksi dan internalisasi nilai. Pandangan ini diperkuat oleh James A. Banks (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu diintegrasikan melalui kebijakan, budaya sekolah, dan praktik sosial dalam lingkungan pendidikan.

Peran Struktural (Kebijakan Sekolah)

Peran struktural dalam sekolah sebagai sistem sosial berkaitan dengan mekanisme pengaturan yang memastikan keteraturan dan keterpaduan seluruh unsur dalam lingkungan pendidikan. Struktur ini mencakup aturan, kebijakan, serta sistem kelembagaan yang mengarahkan perilaku warga sekolah agar selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai yang disepakati bersama. Pada perspektif Talcott Parsons, peran struktural berkaitan dengan fungsi *goal attainment* dan *integration*, yaitu kemampuan sistem sosial dalam menetapkan tujuan bersama serta menjaga keteraturan melalui norma dan aturan (Parsons, 1991). Struktur sekolah dengan demikian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam mengorganisasi kehidupan bersama di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran struktural di SMAN 4 Mataram diwujudkan melalui penyusunan visi, misi, tujuan sekolah, dan kode etik peserta didik yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Kebijakan tersebut disusun melalui keputusan bersama yang melibatkan berbagai struktur organisasi sekolah, seperti

kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak terkait lainnya sehingga kebijakan yang diterapkan dapat diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah menjadi dasar dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai arah dalam membangun kehidupan sosial di lingkungan sekolah, sebagaimana ditekankan oleh Kristiawan (2022) dan Januarti dkk. (2022). Dengan demikian, peran struktural dalam sistem sosial sekolah berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan tujuan pendidikan sekaligus menjaga keteraturan sosial dalam lingkungan yang beragam, sehingga penerapan nilai-nilai multikultural dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Peran Kultural (Budaya Sekolah)

Peran kultural dalam sekolah sebagai sistem sosial berkaitan dengan proses pembentukan, pemeliharaan, dan internalisasi nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai melalui kebiasaan, keteladanan, dan praktik yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi pola perilaku kolektif. Pada perspektif Talcott Parsons, fungsi *latency (pattern maintenance)* berkaitan dengan peran ini, yaitu kemampuan sistem sosial dalam mempertahankan serta mentransmisikan nilai dan norma agar tetap terinternalisasi dalam kehidupan sosial (Parsons, 1991). Melalui fungsi ini, sekolah tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang menjadi dasar interaksi warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMAN 4 Mataram menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Budaya tersebut dibangun melalui komitmen guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman melalui berbagai pembiasaan, seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), penggunaan bahasa Indonesia yang sopan, sikap saling menghormati, budaya terima kasih dan meminta maaf serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Pembiasaan tersebut dipraktikkan secara konsisten sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah hingga pulang sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari. Peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda juga dilibatkan dalam membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, sehingga tercipta praktik toleransi dan kerja sama antarpeserta didik tanpa memandang perbedaan. Budaya sekolah berperan signifikan dalam

proses internalisasi nilai multikultural dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sosial peserta didik, sebagaimana ditekankan oleh Tumbelaka (2023) dan Setiawan dkk. (2021). Dengan demikian, peran kultural di SMAN 4 Mataram tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial dalam lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam membentuk karakter multikultural peserta didik.

Peran Interaksional (Hubungan Sosial)

Peran interaksional dalam sekolah sebagai sistem sosial berkaitan dengan proses terbangunnya hubungan sosial antarwarga sekolah yang mencakup interaksi antara peserta didik, guru, maupun seluruh elemen sekolah lainnya. Interaksi sosial berfungsi sebagai ruang utama berlangsungnya pembentukan sikap dan penguatan hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pendidikan. Pada perspektif Talcott Parsons, peran ini berkaitan dengan fungsi *adaptation* dan *integration*, yaitu kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap keberagaman sekaligus menjaga keseimbangan hubungan sosial agar tetap harmonis (Parsons, 1991). Pada konteks pendidikan multikultural, Banks menekankan pentingnya *equity pedagogy* (pembelajaran yang setara), sebagai upaya menciptakan ruang interaksi yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik (Banks, 2019).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran interaksional di SMAN 4 Mataram diwujudkan melalui penyediaan ruang interaksi sosial, pengaturan kegiatan keagamaan dan budaya, serta pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik dalam kehidupan sekolah melalui program IMTAQ setiap hari Jumat. Pada kegiatan tersebut, peserta didik dari berbagai agama diberikan kesempatan menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya dengan fasilitas dan pendampingan guru yang disediakan sekolah. Selain itu, sekolah juga menyediakan kegiatan kerohanian dan seni keagamaan, serta kegiatan pentas seni (pensi) tahunan yang menjadi ruang bagi peserta didik untuk menampilkan berbagai budaya daerah.

Kondisi ini menunjukkan adanya ruang interaksi yang inklusif dan menghargai keberagaman yang berperan penting dalam membentuk sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana ditegaskan oleh Harahap dkk. (2024). Dengan demikian, peran interaksional di SMAN 4 Mataram menjadi wadah pengamalan nilai-nilai multikultural yang mendukung terbangunnya hubungan sosial yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai di

lingkungan sekolah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa SMAN 4 Mataram telah menjalankan perannya sebagai sistem sosial dalam membentuk lingkungan pendidikan multikultural melalui peran struktural, kultural, dan interaksional yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Peran struktural membentuk aturan sekolah, peran kultural menanamkan kebiasaan dan nilai multikultural, sedangkan peran interaksional menjadi ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut berjalan secara berkelanjutan dan menjadi peran yang relevan bagi SMAN 4 Mataram dalam membentuk lingkungan pendidikan multikultural di sekolah.

Sosialisasi Nilai dan Pembentukan Identitas Multikultural pada Peserta didik di Sekolah

Sosialisasi nilai dan pembentukan identitas multikultural merupakan bagian penting dalam menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis di tengah keberagaman peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan secara terencana melalui pembelajaran PPKn dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Upaya tersebut bertujuan membentuk identitas multikultural peserta didik melalui penguatan nilai toleransi, kerja sama,

demokrasi, persamaan, dan keadilan sosial. Implementasinya terlihat dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Internalisasi melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep kewarganegaraan serta menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta penggunaan model dan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.

Strategi tersebut bertujuan membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap keberagaman melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, kerja sama, demokrasi, persamaan, dan keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Internalisasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PPKn di SMAN 4 Mataram

No	Aspek Integrasi	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
1.	Modul Ajar	Modul ajar PPKn disusun dengan memuat nilai toleransi, kerja sama, demokrasi, persamaan, dan keadilan sosial dalam tujuan serta aktivitas pembelajaran.	Toleransi, kerja sama, demokrasi, persamaan, keadilan sosial
2.	Materi Pembelajaran	Materi pembelajaran memuat topik harmoni dalam keberagaman, Bhinneka Tunggal Ika, keberagaman masyarakat Indonesia, demokrasi, dan Pancasila yang dikaitkan dengan kehidupan sosial peserta didik.	Toleransi, demokrasi, persamaan
3.	Model dan Metode Pembelajaran Interaktif	Guru menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan <i>Project Based Learning</i> (PjBL) melalui metode diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus.	Kerja sama, toleransi, demokrasi
4.	Pembelajaran Kelompok Heterogen	Peserta didik dibagi dalam kelompok yang beragam agar dapat bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat	Kerja sama, persamaan, toleransi
5.	Proyek dan partisipasi sosial	Peserta didik membuat proyek budaya lokal dan diberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat	Demokrasi, keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMAN 4 Mataram telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam materi PPKn dan dikaitkan dengan pengalaman sosial peserta didik agar pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial peserta didik terhadap realitas keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kristiawan (2022) dan Januarti dkk. (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses

pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dan menghargai perbedaan sosial, budaya, maupun agama. Pada perspektif James A. Banks, strategi tersebut mencerminkan dimensi *content integration* dan *knowledge construction process* karena pembelajaran mengaitkan materi dengan pengalaman sosial peserta didik.

Selain itu, internalisasi nilai multikultural juga diwujudkan melalui penggunaan model dan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Pemilihan model dan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial budaya di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman belajar tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep multikultural secara teoritis, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membangun sikap toleransi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural berlangsung melalui pengalaman sosial secara langsung di kelas, sebagaimana ditekankan oleh Harahap dkk. (2024) dan Setiawan dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat membangun sikap toleransi dan kerja sama peserta didik. Pada perspektif James A. Banks, strategi tersebut menunjukkan penerapan *equity pedagogy*, yaitu pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan memahami sudut pandang yang berbeda melalui

interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan model dan metode pembelajaran di SMAN 4 Mataram menjadi sarana dalam membangun sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Internalisasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar membangun kerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap sosial di tengah keberagaman. Internalisasi nilai-nilai multikultural di SMAN 4 Mataram dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. SMAN 4 Mataram memiliki sekitar 20 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Namun, penelitian ini difokuskan pada lima kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diikuti peserta didik, yaitu Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), OSIS, Paskibra, dan Tari. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi ruang sosial bagi peserta didik untuk membangun interaksi, kerja sama, solidaritas, dan sikap saling menghargai di tengah keberagaman latar belakang agama, suku, maupun budaya. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai toleransi, demokrasi, persamaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Internalisasi Nilai Multikultural melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 4 Mataram

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Bentuk Kegiatan dan Strategi Pembina	Nilai Multikultural yang dikembangkan
1.	Pramuka	Latihan rutin, permainan kelompok, baris-berbaris, pioneering, semaphore, tali-temali, dan perkemahan. Pembina menanamkan nilai melalui Trisatya, Dasa Dharma, dan SKU (Syarat Kecakapan Umum)	Toleransi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, persamaan
2.	Palang Merah Remaja (PMR)	Latihan pertolongan pertama, pelatihan pembuatan tandu, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial sekolah	Kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial
3.	OSIS	Musyawarah, penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan sekolah, dan pengambilan keputusan secara demokratis	Demokrasi, toleransi, kerja sama, persamaan, partisipasi, tanggung jawab
4.	Paskibra	Latihan baris-berbaris, pengibaran bendera, dan pelatihan kekompakan, serta koordinasi kelompok.	Disiplin, kerja sama, toleransi, persamaan, solidaritas
5.	Tari	Pembelajaran tari daerah seperti tari Sasak, Samawa, Mbojo, Bali, dan Jawa, latihan kekompakan, serta pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk tampil.	Toleransi, penghargaan terhadap budaya, kerja sama, persamaan, pelestarian budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pengalaman sosial secara langsung. Peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi, kerja sama, demokrasi, dan kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki strategi integrasi yang berbeda sesuai karakteristik kegiatan dan peran pembina masing-masing. Meskipun memiliki strategi yang berbeda, seluruh kegiatan ekstrakurikuler tersebut pada dasarnya sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas multikultural peserta didik di lingkungan sekolah.

Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun kebersamaan dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Harahap dkk. (2024) dan Setiawan dkk. (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan kegiatan partisipatif dapat memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pada perspektif John Dewey, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *learning by doing* yang menekankan bahwa pembelajaran nilai sosial berlangsung melalui pengalaman langsung. Selain itu, dalam perspektif James A. Banks, strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut mencerminkan dimensi *equity pedagogy*, *prejudice reduction*, dan *empowering school culture* karena peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi serta belajar menghargai keberagaman melalui interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga pembentukan karakter multikultural peserta didik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, sosialisasi nilai dan pembentukan identitas multikultural peserta didik di SMAN 4 Mataram dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler yang saling menguatkan satu sama lain. Pembelajaran di kelas memberikan dasar pemahaman mengenai keberagaman melalui materi, model, dan metode pembelajaran yang mendorong kesadaran sosial peserta didik. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung nilai toleransi, kerja sama, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai multikultural di sekolah tidak hanya membentuk pemahaman kognitif peserta didik,

tetapi juga membangun identitas multikultural yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Efektivitas Peran Sekolah dalam Membangun Kohesi Sosial di Tengah Keberagaman

Efektivitas peran sekolah dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penguatan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kebijakan dan program sekolah sebagai suatu sistem sosial. Faktor pendukung berperan dalam memperkuat integrasi sosial dan penguatan nilai multikultural peserta didik, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya kohesi sosial dan penguatan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui kebijakan, arahan, dan dukungan terhadap berbagai program sekolah yang menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan harmonis bagi seluruh peserta didik. Dukungan kepala sekolah di SMAN 4 Mataram diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang. Kepala sekolah juga mendukung program-program yang berkaitan dengan penguatan nilai multikultural di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis, sebagaimana di tekankan oleh (Januarti dkk., 2022). Pada perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, kondisi tersebut menunjukkan fungsi *goal attainment* dan *integration*, yaitu kemampuan pemimpin dalam mengarahkan sistem sosial sekolah menuju tujuan bersama serta menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pelatihan dan pengembangan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun kohesi sosial dan penguatan nilai multikultural peserta didik di sekolah. Sekolah memberikan dukungan melalui kegiatan pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional yang membantu guru memahami pendidikan multikultural serta strategi pembelajaran yang inklusif dan tidak diskriminatif. Guru juga mampu membangun interaksi yang adil dan mendorong kerja

sama antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Eko dan Kuncoro (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman. Pada perspektif James A. Banks, kondisi tersebut mencerminkan dimensi *equity pedagogy*, yaitu kemampuan guru memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun kohesi sosial dan penguatan nilai multikultural peserta didik. Fasilitas sekolah yang memadai memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial di tengah keberagaman. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, lapangan, dan sarana kegiatan ekstrakurikuler mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif di SMAN 4 Mataram. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi inklusif di sekolah, sebagaimana di tekankan oleh Eko dan Kuncoro (2024). Temuan ini juga sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons pada fungsi *adaptation*, yaitu kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan lingkungan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kehidupan sosial sekolah.

Faktor Penghambat

Sebagian Kecil Peserta didik Bersikap Eksklusif

Sikap eksklusif yang masih dimiliki sebagian kecil peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun kohesi sosial dan penguatan nilai multikultural di sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi hanya dengan kelompok yang memiliki latar belakang yang sama sehingga interaksi sosial antarpeserta didik menjadi terbatas. Selain itu, penggunaan media sosial juga memengaruhi pola interaksi peserta didik karena peserta didik lebih sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap multikultural masih menghadapi tantangan dalam membangun keterbukaan sosial peserta didik, sebagaimana ditekankan oleh Eko dan Kuncoro (2024) bahwa peserta didik cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas sehingga keterbukaan terhadap keberagaman masih mengalami hambatan. Pada

perspektif James A. Banks, interaksi sosial yang melibatkan keberagaman menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural karena dapat membentuk sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Belum Adanya Sosialisasi Multikultural di Luar Lingkungan Sekolah

Penguatan nilai-nilai multikultural di SMAN 4 Mataram masih lebih banyak dilakukan di lingkungan internal sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan keberagaman di lingkungan masyarakat menjadi terbatas sehingga proses internalisasi nilai multikultural dan pembangunan kohesi sosial belum berjalan secara maksimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai multikultural memerlukan pengalaman sosial yang lebih luas di luar lingkungan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan yang ditegaskan Eko dan Kuncoro (2024) serta Daulay dkk. (2024) bahwa keterbatasan praktik multikultural di luar sekolah dapat menghambat proses internalisasi nilai keberagaman. Pada perspektif James A. Banks, pembentukan sikap multikultural tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 4 Mataram telah menjalankan perannya sebagai sistem sosial dalam penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui tiga dimensi utama, yaitu struktural, kultural, dan interaksional. Pada aspek struktural, nilai multikultural diintegrasikan dalam visi, misi, dan kebijakan sekolah yang menekankan prinsip kesetaraan bagi seluruh warga sekolah. Pada aspek kultural, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah seperti sikap saling menghargai, komunikasi santun, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Sementara itu, pada aspek interaksional, sekolah menyediakan ruang-ruang sosial yang inklusif melalui pembelajaran, kegiatan IMTAQ, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas latar belakang secara harmonis. Selain itu, proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas multikultural peserta didik berlangsung melalui integrasi dalam pembelajaran PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran PPKn menginternalisasikan nilai toleransi, kerja sama, demokrasi, persamaan, dan keadilan sosial melalui materi, model, serta strategi pembelajaran yang partisipatif. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, OSIS, Paskibra, dan Tari menjadi ruang praktik sosial yang memperkuat pengalaman langsung peserta didik dalam membangun sikap multikultural di tengah keberagaman.

Lebih lanjut, efektivitas peran sekolah dalam membangun kohesi sosial dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan kepala sekolah, pengembangan profesional guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat masih terlihat dari adanya kecenderungan eksklusivitas sebagian kecil peserta didik serta terbatasnya sosialisasi nilai multikultural di luar lingkungan sekolah. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai multikultural di sekolah tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran, tetapi merupakan hasil kerja sistem sosial sekolah yang terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah yang lebih sistematis, peningkatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, serta perluasan ruang interaksi sosial peserta didik di luar sekolah agar pembentukan kohesi sosial dan identitas multikultural dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan, dukungan, serta saran yang membangun selama proses penyusunan dan penyelesaian artikel ilmiah ini. Segala arahan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diakses pada Jumat, 22 Mei 2026, dari BPS Statistik Indonesia
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education (Issues and Perspectives)* (Vol. 17). John Wiley & Sons, Inc.
- Darmawan, A. D. (2024). *Statistics on the Muslim Population in West Nusa Tenggara*. Databoks. Diakses pada 20 Maret 2026 dari <https://databoks.katadata.co.id/>.
- Daulay, A. F., Trizhafira, A., Maulidya, & M. I. (2024). Peranan Pendidikan dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai dan Karakter. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 691-693. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.637>
- Eko, M., & Kuncoro, H. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. 5(2), 1015-1025.
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. Al. (2024). Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 573-584.
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sma Negeri 1 Teluk Keramat. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(2), 242. <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38236>
- Johan Tumbelaka, M. (2023). Peran Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 813-818.
- John W. Creswell. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Julianti, S., Nursetiyawati, P. S., & Rizkidarajat, W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme: Strategi Efektif Meningkatkan Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial di Kalangan Siswa SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas. *Ikra-Ith Abdimas*, 9(1), 307-318. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1>.
- Katz, Verducci, B. (2019). *The Handbook of Dewey ' s Educational Theory and Practice*. Brill Sense.
- Kristiawan, Y. W. dan M. (2022). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Maksimal Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290-303.
- Parsons, T. (1991). *The Social System* (Bryan S.Turner FROM (ed.); First edit). The Macmillan Company.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Pustaka Masyarakat Setara, 33.
- Setiawan, A. B., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 21-27. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34219>.
- Sunarwi, F. A. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 5728-5734. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>.
- Yusuf, M., & Mubarok, M. (2024). Tinjauan Fikih dan Tantangan Kehidupan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 243-252.